

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan Agama Islam memiliki substansi yang berbeda dengan Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan atau usaha mendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami dan memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan hadits.¹ Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.³ Menurutnya, pendidikan Islam dapat dipahami dalam tiga perspektif, yaitu: 1) pendidikan menurut Islam

¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 3-4.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002), 145.

³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 163-165.

(pendidikan berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang islami) yaitu pendidikan yang dipahami, dikembangkan dan disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits; 2) pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan hidup) seseorang dan 3) pendidikan dalam Islam, yaitu proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diterapkan di sekolah tergolong dalam klasifikasi kedua, yaitu sebuah aktivitas sekaligus fenomena mendidikan ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup, dan sikap sosial yang dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bercirikan Islam.

⁴ Azyumardi Azra mengemukakan bahwa definisi pertama berkaitan dengan pemikiran dan teori pendidikan Islam, definisi kedua berhubungan dengan kajian metodologis pendidikan Islam, sedangkan definisi ketiga berkaitan dengan kajian sosio-historis pendidikan Islam. Lihat, Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 9.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Iman dalam konteks Islam, merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut takwa. Amal saleh tersebut menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial, serta hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar.⁵ Konteks iman dan takwa tersebut menjadi unsur utama dalam tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam.

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Samsul Nizar sebagaimana dikutip oleh Nusa Putra dan Santi Lisnawati menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu *jismiyyat*, *ruhiyyat*, dan *'aqliyat*. Tujuan *jismiyyat* berorientasi kepada tugas

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 75.

⁶ Ibid, 78.

manusia sebagai *khalifah fi al ardh*, sementara tujuan *ruhiyyat* berorientasi pada ajaran Islam sebagai *'abd*, dan tujuan *'aqliyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.⁷

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman terhadap ajaran dan nilai agama (kognitif), mampu menginternalisasikan (afektif), dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (psikomotorik). Fase tersebut digunakan berbagai kajian metodologis terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam agar mampu diejawantahkan dalam kehidupan nyata. Kajian metodologis tersebut memiliki dua landasan utama, yaitu landasan motivasional dan landasan moral. Landasan motivasional memberikan penguatan sifat individu untuk menerima ajaran agamanya sekaligus bertanggungjawab terhadap pengamalannya. Sedangkan landasan moral menuntun keyakinan siswa sehingga setiap perbuatannya mengacu pada isi dan semangat akhlakul karimah. Selain itu, dengan keberadaan tata nilai (*value system*) yang bersumber dari ajaran yang otentik, diharapkan siswa memiliki daya tahan dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

2) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut: a) pengembangan, yaitu meningkatkan

⁷ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT di sekolah sesuai dengan tahap perkembangannya sebagai tindak lanjut dari bimbingan di lingkungan keluarga; b) penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; c) penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam; d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari; e) pencegahan, yaitu untuk menangkai, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya; f) pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional; g) penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁸

Secara menyeluruh, berbagai fungsi tersebut menggambarkan upaya optimalisasi seluruh potensi/fitrah manusia. Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam yang ideal, maka

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

Pendidikan Agama Islam tidak bisa berdiri sendiri dan terpisah dengan mata pelajaran lain. Sebaliknya, Pendidikan Agama Islam justru harus menjadi ruh dan spirit bagi mata pelajaran lain. Oleh karena itu, diperlukan model atau paradigma pengembangan pendidikan agama Islam yang sejalan dengan tuntutan perubahan zaman dengan dasar agama sebagai pijakan.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memuat ajaran pokok Islam yang meliputi masalah akidah (keimanan), syariat (keislaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga kelompok ajaran pokok tersebut diterjemahkan ke dalam beberapa cabang ilmu seperti al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fiqih, dan sejarah. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam sangat luas mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya.⁹ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter manusia terkait peran dan fungsinya, baik sebagai *`abd Allah* ataupun sebagai *khalifah fi al-ardl*. Konsep *`abd Allah* mengacu pada tugas-tugas individual dalam bentuk ritual keagamaan, sedangkan konsep *khalifah fi al-ardl* memposisikan manusia secara positif-konstruktif untuk senantiasa menciptakan kemakmuran bagi alam raya. Kedua konsep tersebut mengantarkan manusia pada pembentukan insan saleh dan masyarakat

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 78.

saleh yang mampu memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian tentang *Blended learning*

1. Pengertian *Blended learning*

Istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. Kata *blended* sendiri berasal dari kata *blend* yang mempunyai arti campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan.¹⁰ Sedangkan *learning* mempunyai makna umum yaitu belajar atau pembelajaran. Jadi *blended learning* ini diartikan sebagai penggabungan, kombinasi atau pencampuran pola pembelajaran yang satu dengan yang lainnya.

Selain *blended learning*, terdapat beberapa istilah lain yang sering digunakan dan juga memiliki arti yang sama, diantaranya adalah *hybrid learning*, *mixed learning*, *melted learning* dan juga *blended blended e-learning*.¹¹ Beberapa istilah tersebut memiliki makna yang sama yakni pencampuran, perpaduan atau kombinasi pembelajaran. Namun istilah yang lebih sering dipakai yaitu *blended learning*.

Sedangkan dari sudut terminologi, *blended learning* merupakan pembelajaran yang mencampurkan atau mengkombinasikan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran berbasis komputer. *Blended learning* ini dapat dikatakan sebagai variasi dari metode

¹⁰ Oxford; *Learner's Pocket Dictionary* (Oxford University Press, 2008), 40-41.

¹¹ Milya Sari, *Mengenal Lebih Dekat Model Blended learning dengan Facebook (MBL-Fb); Model Pembelajaran untuk Generasi Digital* (Yogyakarta: DeePublish Publisher, 2019), 11.

pembelajaran yang terintegrasi karena menggabungkan pertemuan tatap muka langsung dengan siswa di kelas tradisional dengan pengajaran berbasis elektronik dalam rangka mendapatkan objektivitas pembelajaran.¹²

Sementara itu, Semler sebagaimana dalam tulisan Husamah menegaskan bahwasanya *blended learning* ini memadukan aspek terbaik yang ada dalam pembelajaran *online*, kegiatan tatap muka yang terstruktur dan juga praktik di dunia nyata. Sistem pembelajaran *online*, latihan di dalam kelas, juga pengalaman *on the job* akan memberikan pengalaman berharga bagi siswa karena pemberdayaan terhadap sumber informasi yang lainnya.¹³

Rusman juga berpendapat bahwasanya *blended learning* sebagai penggabungan atau kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran elektronik atau *e-learning*. Gabungan pendekatan aspek *e-learning* tersebut meliputi *web-based instruction*, audio, *video streaming*, komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tatap muka, yang di dalamnya termasuk metode mengajar, dimensi pedagogik dan juga teori belajar.¹⁴ Sedangkan menurut Idris, pembelajaran *blended learning* adalah pembelajaran yang memadukan pengajaran tatap muka

¹² Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended learning* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 60.

¹³ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended learning); Terampil Memadukan keunggulan Pembelajaran Face to face, e-learning Offline-Online dan Mobile Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 11.

¹⁴ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi; Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 245.

dengan pengajaran yang dibantu dengan komputer secara *online* ataupun *offline* dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang terintegrasi.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya *blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan penyampaian pembelajaran dengan kegiatan tatap muka dengan pembelajaran berbasis elektronik *offline* dan *online* (internet dan multimedia) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Artinya, pembelajaran dengan pendekatan teknologi pembelajaran dengan mengkombinasikan sumber-sumber belajar tatap muka dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media elektronik. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan teknologi pembelajaran dan gabungan sumber-sumber belajar tatap muka dengan guru yang menggunakan media komputer, *smartphone*, video serta media elektronik lainnya.

Istilah *blended learning* ini lahir setelah berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi sehingga memberikan keuntungan sumber belajar bisa diakses oleh siswa secara *offline* dan *online*. Pembelajaran berbasis *blended learning* saat ini dilaksanakan dengan cara penggabungan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer dan juga teknologi *mobile learning*.¹⁶

¹⁵ Husni Idris, "Pebelajaran Model *Blended learning*", *Iqra'* 1, no. 5 (Januari-Juni, 2011): 62, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/562>.

¹⁶ Husamah, *Pembelajaran Bauran*, 14.

Perbedaan yang mencolok antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran *blended learning* yakni jika pada kelas tradisional guru dianggap sebagai orang yang serba tahu bertugas untuk mentransfer ilmu kepada siswa, namun pada *blended learning*, fokus utama dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa.¹⁷ Siswa dituntut untuk mandiri pada saat tertentu dan bertanggungjawab terhadap pembelajarannya. Suasana *blended learning* akan memaksa siswa untuk memainkan peran untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa juga akan memiliki peran cadangan dalam usaha untuk mencari dan mendapatkan materi dan juga berinisiatif sendiri. Setelah kehadiran guru, internet akan menjadi suplemen dan komplemen untuk menjadi wakil guru dalam mewakili sumber belajar yang penting di dunia.

Penggunaan pembelajaran berbasis *blended learning* tugas-tugas pembelajaran diharapkan akan diselesaikan di kelas dan di luar kelas oleh siswa sendiri. Pengalaman belajar siswa akan bertambah luas dikarenakan siswa menggunakan beragam sumber dan media belajar di kelas ataupun yang bisa diakses secara *online*. Hal ini akan menjadikan pembelajaran semakin bermakna bagi siswa dalam kesehariannya. Lebih lanjut, *blended learning* ini akan menumbuhkan pembelajaran yang berkualitas dan bermutu, meningkatkan kompetensi siswa pada aspek sosial dan menggali

¹⁷ Ishak Abdulhak dan Cepi Riyana, *E-Learning; Konsep dan Implementasi* (Bandung: UPI Press, 2017), 166.

informasi, peningkatan percaya diri siswa sehingga akan menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa.¹⁸

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu siswa, guru dan juga sekolah. Dari aspek siswa, *blended learning* bisa berhasil apabila siswa memiliki pengetahuan yang memadai dalam pengaplikasian teknologi yang digunakan. Dari aspek guru, guru harus beradaptasi dan belajar untuk mengaplikasikan teknologi untuk memfasilitasi kegiatan belajar dengan siswa. Sedangkan dari aspek sekolah, alokasi layanan yang didedikasikan untuk menyokong serta membantu siswa dalam pengembangan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.¹⁹

2. Tujuan *Blended learning*

Kenyataan di lapangan pendidikan, sangat jarang ditemukan pembelajaran digital yang dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan *online learning* secara keseluruhan, sehingga untuk mengatasi hal tersebut, *blended learning* hadir sebagai gabungan antara pembelajaran berbasis elektronik *online* dan *offline* dan tatap muka. Model pembelajaran digital yang menggunakan pendekatan *blended learning* ini perlu untuk dikembangkan dengan tujuan memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya.

¹⁸ Suhartono, "Menggagas Penerapan Pendekatan *Blended learning* di Sekolah Dasar", *Kreatif* (Februari, 2007): 180, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/download/9379/6145>.

¹⁹ Kadek Cahya Dewi, dkk, *Blended learning; Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi* (Bali: SWASTA NULUS, 2019), 17-18.

Blended learning bertujuan untuk mendapatkan pembelajaran terbaik.²⁰ Hal demikian terjadi karena metode tatap muka/konvensional memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran secara interaktif, sedangkan metode *online* dapat memberikan materi secara *online* tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga pembelajaran akan dicapai secara maksimal.

Blended learning bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa dalam menciptakan kegiatan belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hidup sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efisien, efektif dan juga menarik. Selain itu, *blended learning* juga dapat meningkatkan hubungan komunikasi.²¹ Perasaan berkelompok antar siswa akan menjadi lebih kuat daripada pembelajaran konvensional ataupun sepenuhnya *online*.

Menurut Garnham sebagaimana dalam catatan Husamah, *blended learning* bertujuan untuk menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran menggunakan komputer *offline* dan *online* dalam rangka peningkatan pembelajaran mandiri secara aktif oleh siswa.²²

Tujuan dari penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* antara lain:

²⁰ Ariesto Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 169.

²¹ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), 63.

²² Husamah, *Pembelajaran Bauran*, 21.

- a. Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi guru dan juga siswa agar pembelajaran mandiri, bermanfaat dan juga terus berkembang;
- b. Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi siswa dengan memadukan aspek-aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka dan juga komputer *offline* dan *online*. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi *online*, siswa diberikan konten multimedia yang kaya pengetahuan kapanpun dan dimanapun;²³ dan
- c. Membantu siswa untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.

Blended learning menjadi solusi paling jitu dalam proses pembelajaran yang sesuai tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran, tetapi juga gaya belajar siswa. Signifikansi dan juga pentingnya *blended learning* terletak pada potensinya. *Blended learning* memberikan manfaat yang jelas untuk menciptakan pengalaman belajar dengan cara menyajikan pembelajaran yang tepat pada saat yang tepat dan waktu yang tepat kepada setiap individu siswa. *Blended learning* menjadi batasan yang benar-benar universal dan global serta membawa kelompok siswa bersama-sama melintas budaya dan zona waktu yang berbeda. *Blended learning* dapat menjadi salah satu pengembangan paling signifikan pada abad 21.

Blended learning seharusnya dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran daripada

²³ Ibid., 22.

dilihat dari seberapa besar sistem penyampaian tatap muka dibandingkan dengan secara *online*. *Blended learning* seharusnya memadukan potensi pertemuan tatap muka serta teknologi informasi dan komunikasi secara arif, relevan dan juga tepat sehingga memungkinkan: 1) terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang dahulu lebih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menuju arah paradigma baru yang berpusat pada siswa (*student centered learning*); 2) terjadinya peningkatan interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa/guru dengan konten dan juga siswa/guru dengan sumber belajar yang lainnya; 3) terjadinya konvergensi antar berbagai macam metode, media sumber belajar serta lingkungan belajar lain yang relevan.²⁴

3. Karakteristik *Blended learning*

Menurut Husamah, *blended learning* sebagai kombinasi dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi memiliki karakteristik tersendiri antara lain:

- a. Sebuah campuran/kombinasi dari pengajaran langsung/tatap muka (*face to face*), belajar mandiri dan belajar via *online*;
- b. Pembelajaran yang didukung dengan kombinasi yang efektif dari segi cara penyampaian, cara mengajar dan juga gaya pembelajaran;
- c. Pengajar dan orang tua siswa belajar untuk mempunyai peran yang sama pentingnya dengan guru, guru sebagai fasilitator sedangkan orangtua siswa sebagai pendukung;²⁵

²⁴ Ibid., 19.

²⁵ Husamah, *Pembelajaran Bauran*, 16.

d. Pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai macam cara penyampaian materi ajar, model pengajaran, gaya pembelajaran juga bermacam-macam media berbasis teknologi tertentu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. *Blended learning* pun bisa dilaksanakan secara maksimal agar pembelajarannya mencapai hasil yang maksimal.²⁶

Sharpen sebagaimana dalam catatan Zahari, bahwa *blended learning* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: 1) adanya hubungan sumber-sumber suplemen untuk kegiatan belajar melalui institusional penyokong lingkungan belajar virtual 2) transformasi tingkat pelaksanaan pembelajaran dengan rancangan pembelajaran mendalam dan pandangan menyeluruh terhadap teknologi untuk mendukung pelajaran.²⁷

Blended learning dengan karakteristik sumber suplemen dengan pendekatan konvensional turut mendukung terhadap lingkungan belajar suatu lembaga, rencana kegiatan pembelajaran yang mendalam ketika berubahnya tingkat praktik pembelajaran serta pemahaman bahwa semua teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran didasarkan pada teori belajar yang cocok sehingga proses pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan sebelumnya.

²⁶ Ari Tri Winarno, *Blended learning and Cyber Non Formal Education* (tk: Garuda Mas Sejahtera, 2018), 57.

²⁷ Cut Latifah Zahari, "Blended learning dan Perguruan Tinggi", *Math Education Nusantara* 1, no. 2 (2019): 41, <https://jurnal.pascaumnaw.ac.id/index.php/JMN/article/download/59/50>.

Menurut Graham sebagaimana dalam tulisan Istiningasih, karakteristik dari pembelajaran berbasis *blended learning*, diantaranya: 1) perpaduan antar strategi pembelajaran 2) perpaduan antar metode pembelajaran dan 3) perpaduan pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka langsung.²⁸

Sebelumnya, elemen pembelajaran memiliki batas/jarak karena menggunakan beragam media untuk kepentingan yang berbeda dan untuk siswa yang berbeda pula. Namun saat ini elemen pembelajaran tidak terbatas lagi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tatap muka/konvensional membutuhkan media untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran tatap muka/konvensional dapat dipadukan dengan penggunaan pembelajaran *online* sekalipun alokasi waktu untuk pembelajaran tatap muka/konvensional lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran *online* tanpa menutup kemungkinan bahwa suatu saat alokasi waktu pembelajaran *online* akan lebih besar dari pembelajaran tatap muka/konvensional, dan pembelajaran tatap muka/konvensional hanya akan dijadikan penguatan dari pembelajaran *online*.

4. Unsur-unsur *Blended learning*

Penggabungan pembelajaran tatap muka dan *e-learning offline* ataupun *online, blended learning* mempunyai 6 unsur yang sangat penting

²⁸ Siti Istiningasih dan Hasbullah, “*Blended learning*, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan”, *Elemen* 1, no. 1 (Januari, 2015): 52, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jel/article/view/79>.

antara lain: (1) pembelajaran tatap muka; (2) pembelajaran mandiri; (3) pembelajaran berbasis masalah; (4) pembelajaran tutorial; (5) pembelajaran kolaboratif dan (6) evaluasi pembelajaran.²⁹

a. Pembelajaran tatap muka

Pembelajaran tatap muka ini dilaksanakan antara guru dan siswa yang menempatkan guru sebagai sumber belajar yang paling utama. Guru bertugas menyampaikan materi pelajaran, melaksanakan tanya jawab, diskusi, memberi tugas dan bimbingan serta ujian.

b. Pembelajaran berbasis masalah

Kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran ini didasarkan pada masalah yang harus dipecahkan kemudian menemukan konsep, prinsip dan juga prosedur yang harus ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Blended learning berbeda dengan pembelajaran tatap muka/konvensional yakni pada tahap awal dihadapkan dengan konsep, prinsip dan juga prosedur kemudian diakhiri dengan penyajian masalah.³⁰ Pembelajaran tatap muka/konvensional mempunyai karakteristik antara lain: 1) pembelajarannya berpusat pada guru; 2) terjadinya pembelajaran yang pasif; 3) kurangnya interaksi antar siswa; 4) tidak adanya kelompok-kelompok yang

²⁹ Suhartono, "Menggagas Penerapan Pendekatan *Blended learning* di Sekolah Dasar", 180.

³⁰ Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended learning*, 65.

koperatif dan 5) penilaiannya bersifat menyeluruh.³¹ Siswa dianggap belum mempunyai pengetahuan untuk menyelesaikan masalah, sehingga konsep-konsep tersebut diberikan di awal. Pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk aktif dalam mendefinisikan masalah, mencari beragam alternatif pemecahan dan juga melacak konsep, prinsip dan juga prosedur yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

c. Pembelajaran mandiri

Blended learning memungkinkan siswa dalam belajar mandiri.³² Siswa memiliki kebiasaan dan pengalaman yang penting untuk paham dan juga mengembangkan materi yang telah siswa dapatkan. Pembelajaran mandiri juga diperlukan untuk memfasilitasi perbedaan individu siswa agar siswa dengan segala perbedaan karakter kecerdasannya dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing dengan cara guru memberikan tugas.

Kemandirian belajar akan menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa tanggungjawab dalam keberhasilan belajar siswa. Hal tersebut tak luput dari tercapainya kematangan diri siswa yang berdampak terhadap rasa sadarnya terhadap tujuan belajar.³³ Kemandirian belajar

³¹ Saifuddin, “*Blended learning* sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum”, *Vicratina* 2, no. 1 (2017): 73, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/612>.

³² Winarno, *Blended learning and Cyber Non Formal Education*, 61.

³³ Annisa Ratna Sari, “Strategi *Blended learning* untuk Peningkatan Kemandirian Belajar dan Kemampuan *Chritical Thinking* Mahasiswa di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 2, no. 11 (2013): 35, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/1689>.

siswa dapat berdampak terhadap tingkat kepuasan yang tinggi, minat dan perhatian yang konsisten, memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat daripada siswa yang hanya belajar secara pasif.

d. Pembelajaran tutorial

Siswa secara aktif menyampaikan masalah yang dihadapi dan guru mempunyai peran sebagai tutor yang bertugas untuk membimbing dalam pembelajaran tutorial ini.³⁴ Dalam pembelajaran tersebut ada yang sudah menggunakan pembelajaran interaktif komputer. Selain itu, guru menyajikan pembelajaran berbasis CD-ROM dan juga konten-konten *online*. Sekalipun demikian, peran guru masih sangat penting dalam rangka peningkatan keterlibatan siswa dalam belajar.

e. Pembelajaran kolaboratif

Kerjasama ataupun keterampilan berkolaborasi dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan kolaborasi menjadi salah satu ciri yang penting dalam pembelajaran masa depan yang notabeneanya lebih memprioritaskan kemampuan individu.

Keterampilan kolaborasi menjadi bagian yang urgen dalam pembelajaran *blended learning*. Hal tersebut berbeda dengan pembelajaran tatap muka konvensional yang menempatkan siswa belajar di dalam kelas yang sama di bawah kontrol guru. Namun di

³⁴ Husni Idris, "Pebelajaran Model *Blended learning*", 70.

dalam pembelajaran berbasis *blended learning* ini, siswa diharuskan bekerja sendiri dan juga berkolaborasi sehingga hal ini menjadi pembeda dengan pembelajaran tatap muka.³⁵

f. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran ini didasarkan pada proses dan juga hasil yang dapat dikerjakan melalui penilaian evaluasi kinerja belajar siswa didasarkan pada portofolio. Evaluasi pembelajaran ini meliputi otoritas guru, serta penilaian diri oleh siswa dan siswa yang lain.

Guru harus bisa meramu dan memadukan penilaian *online* dan juga *offline* baik berupa tes ataupun non tes berupa portofolio³⁶ dalam bentuk produk atau proyek³⁷ yang bisa dilaksanakan dengan baik sehingga evaluasi yang diikuti oleh siswa menjadi lebih fleksibel dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Komposisi *blended learning* yang sering digunakan yakni 50 banding 50, ada pula menggunakan perbandingan 75 dengan 25 dan adapula yang dilaksanakan 25 berbanding 75 dari alokasi yang disediakan.³⁸ Jadi pembelajaran berbasis *blended learning* dapat dilaksanakan dengan 50% untuk kegiatan pembelajaran dengan tatap muka dan 50% untuk kegiatan pembelajaran *online*, 75% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 25% untuk kegiatan pembelajaran *online*

³⁵ Dwiyo, *Pembelajaran Berbasis Blended learning*, 65.

³⁶ Saifuddin, “*Blended learning* sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum”, 73.

³⁷ Suhartono, “Menggagas Penerapan Pendekatan *Blended learning* di Sekolah Dasar”, 182.

³⁸ Dwiyo, *Pembelajaran Berbasis Blended learning*, 62.

ataupun 25% untuk kegiatan pembelajaran dengan tatap muka dan 75% untuk kegiatan pembelajaran *online*. Komposisi tersebut harus disesuaikan dengan analisis kompetensi yang ingin dicapai, tujuan akhir pembelajaran, karakteristik yang berbeda dari masing-masing siswa, interaksi tatap muka, strategi pelaksanaan pembelajaran *online* dan gabungan, kemampuan guru maupun sumber daya dan sarana dan prasarana yang tersedia.³⁹

Berdasarkan pertimbangan tersebut, guru menentukan presentasi (komposisi) pembelajaran paling tepat. Sekalipun demikian, yang menjadi penentu utama dalam merancang komposisi pembelajaran tersebut adalah ketersediaan sumber belajar yang sesuai dengan berbagai karakteristik siswa sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien, menarik dan juga efektif. Jadi dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajarnya harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, selain itu juga harus ditentukan tujuan mana saja yang dilakukan dengan kegiatan tatap muka dan tujuan mana yang dilakukan dengan *offline* dan *online*.⁴⁰

Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran karena kegiatan pembelajaran hanya akan terlaksana apabila semua sumber belajar tersedia dan berfungsi dengan baik.⁴¹ Pelaksanaan

³⁹ Munir, *Pembelajaran Digital*, 64.

⁴⁰ *Ibid.*, 65.

⁴¹ Mindaudah, "Pengembangan Model *Blended learning* pada Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Jombang", *Sastronesia* 4, no. 1 (April, 2013): 27, <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/896178>.

pembelajaran berbasis *blended learning* secara garis besar dapat menggunakan dua jenis sumber/bahan belajar yakni bahan cetak dan bukan cetak. Bahan cetak adalah bahan-bahan yang diperoleh secara tradisional/ konvensional seperti buku teks pelajaran, modul, lembar kerja siswa, handout, artikel, surat kabar, poster dan juga komik. Sedangkan untuk bahan non cetak meliputi bahan elektronik, peralatan elektronik dan juga media sosial. Bahan elektronik (*e-source*) maksudnya yaitu bahan pembelajaran yang dapat diakses secara *online* dan digital misalnya *e-book*, *e-journal*, dan *webblog*. Peralatan elektronik berupa media digital yang dapat digunakan untuk mengirim sumber belajar secara digital misalnya *e-mail* dan *mailing list*. Sedangkan media sosial merupakan media yang digunakan untuk berbagi (*sharing*) informasi, tugas dan lain sebagainya antar guru dan siswa maupun antar siswa. Media sosial yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran misalnya facebook, BBM, Wechat, Line dan juga Whatsapp.⁴²

Penyesuaian sumber belajar dan pelaksanaan dari tujuan pembelajaran tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran berbasis *blended learning*. Contohnya materi sholat, untuk aspek pengetahuan tentang pengertian, rukun, macam-macam, syarat, dan hikmah shalat dapat dilaksanakan dengan komputer (*offline*), untuk melihat aplikasi gerakan shalat dapat dilaksanakan dengan melalui akses internet (*online*), sedangkan untuk penjelasan,

⁴² Muhammad Yaumi, *Media & Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 216.

pendemonstrasian juga keterampilan lebih tepat dilaksanakan dengan tatap muka langsung. Dalam kegiatan tatap muka langsung ini, siswa harus memanfaatkannya sebaik mungkin dalam rangka pengembangan pengetahuannya.

5. Model-model Pembelajaran *Blended learning*

Menurut Semler sebagaimana dalam catatan Suhartono bahwa *blended learning* dapat dilaksanakan dalam 2 model pembelajaran, yaitu model *offline* dan model *online*.⁴³

a. Model *offline*

Pada model *offline*, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tatap muka dengan menambah dan meningkatkan media pembelajaran yang sebelumnya telah diunduh terlebih dahulu dari internet misalnya teks, gambar, animasi, video dan informasi lain yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Teks, audio, animasi dan juga video digunakan untuk kegiatan pengayaan materi untuk berlatih dan untuk kegiatan penguatan siswa dalam mempelajari salah satu materi.⁴⁴ Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka dengan media-media yang didapat secara *online* yang telah diunduh sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan perangkat pendukung seperti kelas komputer, perangkat komputer, LCD Proyektor dan juga *active sound* dalam kegiatan belajar mengajar

⁴³ Suhartono, "Menggagas Penerapan Pendekatan *Blended learning* di Sekolah Dasar", 181.

⁴⁴ Husni Idris, "Pebelajaran Model *Blended learning*", 70.

b. Model *online*

Pada model *online*, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tatap muka serta terhubung langsung dengan jaringan internet secara *online*.⁴⁵ Pada model ini, guru mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka langsung dengan media digital ataupun media sosial penunjang yang terhubung langsung dengan jaringan internet secara *online*. Media digital yang dapat digunakan untuk mengirim sumber belajar secara digital misalnya *e-mail* dan *mailing list*, *google formulir* dan *google classroom*, sedangkan media sosial merupakan media yang digunakan untuk berbagi (*sharing*) informasi, tugas dan lain sebagainya antar guru dan siswa maupun antar siswa misalnya facebook, BBM, Wechat, Line dan juga Whatsapp.⁴⁶

Kedua model tersebut dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning*. Jika peserta didik telah terbiasa menggunakan internet maka dapat dilaksanakan dengan menggunakan model kedua. Namun jika peserta didik belum terbiasa menggunakan internet maka guru bisa menggunakan model pertama yaitu model *offline*. Meskipun demikian 2 model ini bisa dilaksanakan beriringan dengan cara pemahaman materi secara *offline*, kemudian pemberian tugas bisa dilaksanakan secara *online*.

⁴⁵ Suhartono, "Menggagas Penerapan Pendekatan *Blended learning* di Sekolah Dasar", 181.

⁴⁶ Muhammad Yaumi, *Media & Teknologi Pembelajaran*, 216.

6. Kelebihan dan Kekurangan *Blended learning*

a. Kelebihan

Blended learning bermula karena kelemahan-kelemahan yang ditemukan dari pembelajaran tatap muka/konvensional (*face to face*) dan pembelajaran *online*. Selain bermula dari kelemahan-kelemahan dari kedua pembelajaran tersebut, *blended learning* juga dikembangkan dari setiap kelebihan-kelebihan dari pembelajaran tatap muka/konvensional (*face to face*) dan pembelajaran *online*. Kelebihan-kelebihan dari pembelajaran berbasis *blended learning* antara lain:

- 1) Meningkatkan akses dan juga mempermudah siswa dalam mengakses materi belajar, meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi biaya pembelajaran;⁴⁷
- 2) Siswa leluasa mempelajari materi pelajaran yang tersedia baik secara *online* ataupun *offline* secara mandiri;
- 3) Pengawasan terhadap perkembangan siswa menjadi lebih mudah;⁴⁸
- 4) Siswa dapat melaksanakan diskusi dengan guru dan siswa lain di luar jam tatap muka;

⁴⁷ Handoko dan Waskito, *Blended learning; Teori dan Penerapannya* (Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas, 2018), 6.

⁴⁸ Milya Sari, "*Blended learning*, Model Pembelajaran Abad ke-21 di Perguruan Tinggi", Ta'dib 2, no. 17 (Desember, 2014): 128, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1082>.

- 5) Kegiatan belajar siswa di luar jam tatap muka bisa dikelola dan dikontrol oleh guru dengan baik;
- 6) Guru dapat memberikan tambahan materi pengayaan melalui fasilitas internet;
- 7) Guru dapat meminta siswa untuk membaca materi dan mengerjakan tes sebelum pembelajaran dimulai;
- 8) Guru dapat memberikan kuis, umpan balik dan memanfaatkan hasil tes lebih efektif lagi; dan
- 9) Siswa dapat berbagi file pelajaran dengan siswa lain.⁴⁹

Menurut Bates dan Wulf sebagaimana dalam catatan Rusman, beberapa kelebihan pembelajaran berbasis *blended learning* diantaranya: 1) peningkatan kadar interaksi dalam pembelajaran antara siswa dengan guru (*enhance interactivity*); 2) memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran kapanpun dan dimanapun (*time and place flexibility*); 3) menjangkau peserta didik dalam cakupan yang lebih luas (*potential to reach a global audience*) dan 4) mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).⁵⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *blended learning* memiliki banyak kelebihan, yakni kegiatan belajar mengajarnya dapat dilaksanakan *in class* dan *out class* dengan

⁴⁹ Deklara Nanindya Wardani dkk, "Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan *Blended learning*", *JKTP* 1, no. 1 (April, 2018): 15, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/2852>.

⁵⁰ Abdulhak dan Cepi Riyana, *E-Learning; Konsep dan Implementasi*, 164.

pemanfaatan teknologi dalam rangka menambah materi pelajaran dan juga soal-soal yang dibagikan di kelas ataupun secara *online*, kegiatan pembelajarannya terkelola dan terkontrol oleh guru dengan baik sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik antar guru dan siswa maupun antar siswa dengan berbagai macam karakteristiknya sehingga menghasilkan tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan.

Lebih lanjut, banyak penelitian yang membuktikan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* berhasil dalam membantu siswa untuk belajar secara mandiri karena di dalam *blended learning* memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan belajarnya masing-masing, mengarahkan pembelajaran untuk berpusat pada siswa (*student centered*) dan juga membantu dalam hal pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran.⁵¹

Rancangan pembelajaran *blended learning* ini didasarkan pada sebuah pendekatan konstruktivisme yang menekankan pada *problem based learning* dan koneksi secara nyata ke komunitas siswa di luar kelas. *Blended learning* ini dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan komunikasi antara siswa dan guru serta meningkatkan interaksi untuk personalisasi dan petunjuk individual.⁵²

⁵¹ Saifuddin, “*Blended learning* sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum”, 73-74.

⁵² Sinta Dewi Sekarwati, *Blended learning; Strategi Pembelajaran Abad 21* (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2017), 7.

b. Kekurangan

Dengan segala kelebihan yang dimiliki pembelajaran berbasis *blended learning* yang menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka/konvensional) dan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran menggunakan teknologi *offline* dan *online*, *blended learning* juga memiliki kendala dengan pemanfaatan media yang digunakan.⁵³ Hal ini terjadi karena penerapannya sangat sulit dilaksanakan apabila sarana dalam kegiatan pembelajaran kurang mendukung. Jika media yang digunakan cukup beragam, maka hal tersebut akan berdampak pada lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan penguasaan teknologi yang diharapkan.

Kekurangan-kekurangan lain yang ada pada pembelajaran berbasis *blended learning* antara lain:

- 1) Sulit diterapkan jika sarana dan prasarananya kurang mendukung karena *blended learning* ini membutuhkan media yang sangat beragam;
- 2) Guru dan siswa perlu mempunyai keterampilan dalam pelaksanaan *blended learning*;
- 3) Guru harus menyiapkan referensi digital sebagai acuan untuk belajar siswa. Sehingga guru harus menyusun pembelajaran secara digital dengan model *online* melalui *website* dan terinstal

⁵³ Winarno, *Blended learning and Cyber Non Formal Education*, 61.

dengan baik ataupun secara *offline* seperti bentuk DVD, MP3, CD dan sebagainya;⁵⁴

- 4) Guru perlu merancang literatur yang sesuai dan terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka;⁵⁵
- 5) Keterbatasan pengaksesan komputer dan internet, keterbatasan pengetahuan yang disampaikan menggunakan teknologi dan juga keterbatasan meningkatkan keterampilan bagi siswa.⁵⁶ Keterampilan yang dimaksud misalnya kegiatan yang harus dilaksanakan dalam laboratorium, membuat program dan membuat gambar secara manual yang tidak dapat digantikan dengan komputer sepenuhnya;
- 6) Guru perlu menyiapkan waktu yang cukup dalam mengelola pembelajaran berbasis internet contohnya dalam pengembangan materi dan juga pertanyaan siswa. Keterbatasan waktu dan juga akses materi pelajaran pasti juga menjadi penghalang dalam peningkatan kualitas siswa. Penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran berbasis teknologi dan tatap muka tersebut, efektifitas kegiatan pembelajaran dapat dicapai dengan hasil yang lebih baik;⁵⁷
- 7) Minat siswa terhadap buku bacaan berkurang sehingga peran dari perpustakaan kurang maksimal andaikata dibandingkan dengan

⁵⁴ Suhartono, "Menggagas Penerapan Pendekatan *Blended learning* di Sekolah Dasar", 182.

⁵⁵ Husamah, *Pembelajaran Bauran*, 37.

⁵⁶ Ariesto Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*, 170.

⁵⁷ Handoko dan Waskito, *Blended learning*, 7.

laboratorium komputer yang dapat memberikan fasilitas internet dalam pembelajaran.⁵⁸

⁵⁸ Sutan Saribumi Pohan, *Blended learning sebagai strategi Pembelajaran di Era Digital*, 236.